

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN DI SEKOLAH DASAR

Oleh: Wasnilimzar
Universitas Negeri Padang

Abstract

In order to increase the quality of human resources in education field, we should consider about development of change which is done in any field of life. By paying attention to national education priority, the ability of mastering good writing and reading, it will be motivated the mastering ability of creative and critical thinking and the development of students' effective demention can be optimized. In implementing of beginning reading learning at elementary school (SD), teacher is often faced to the students who get the difficulty, which is deal with sound, letter, syllable, word, simple sentence and students' disability in comprehending reading content. Teacher as important stakeholder in learning, he or she should able to know and overcome the problem which faced by the students. To overcome this problem, the teacher needs to increase the efectifity of beginning reading learning at elementary school.

Keywords: *Beginning Reading, Problematic, Elementary School.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses mengubah jati diri siswa untuk lebih maju. Dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, dunia pendidikan harus peka terhadap gejala perubahan yang terjadi dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam rangka menciptakan sistem pendidikan yang relevan dengan kebutuhan berbagai bidang dan sektor pembangunan maka pembangunan pendidikan nasional diprioritaskan pada tiga hal, yaitu penuntasan wajib belajar 9 tahun, peningkatan mutu pada setiap jenis dan jenjang pendidikan, dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pendidikan. (Depdiknas 2007:1)

Dengan memperhatikan arah dan prioritas pendidikan nasional diatas maka dapat dibayangkan bahwa penguasaan kemampuan baca-tulis sejak dini dapat dipandang sebagai salah satu upaya strategis. Kemampuan dan keterampilan dasar membaca yang diperoleh dalam pembelajaran membaca permulaan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Kemampuan baca tulis yang baik dapat memacu penguasaan kemampuan berfikir kritis-kreatif dan perkembangan dimensi efektif siswa dapat dioptimalkan. Permendikbud No 81 A tahun 2013 mengamanatkan bahwa Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar sebagai direktorat teknik untuk menyusun panduan teknis yang memuat kerangka

konseptual dan operasional strategis pengajaran dan penilaian hasil belajar. Oleh karena itu pengajaran membaca permulaan perlu mendapatkan perhatian yang serius dari guru.

Menyadari pentingnya kemampuan membaca dan menulis ini maka tepatlah kiranya jika kurikulum KTSP dan kurikulum 2013 menempatkan penguasaan kemampuan dan keterampilan dasar baca-tulis-hitung pada posisi sentral. Depdiknas (2007:2) menyatakan sampai saat ini penguasaan kemampuan baca-tulis oleh lulusan SD masih jauh dari harapan. Keluhan tentang rendahnya kemampuan lulus SD dalam hal baca-tulis terus dikumandangkan. Berbagai hasil penelitian mendukung keluhan tersebut. Upaya demi upaya telah dirancang, dikembangkan, dan dilaksanakan untuk mencari jalan keluarnya. Salah satu bentuk upaya yang dilakukan adalah peningkatan efektivitas pembelajaran membaca permulaan di SD.

PEMBAHASAN

Pembelajaran Membaca di Sekolah Dasar

Membaca merupakan salah satu keterampilan dalam berbahasa. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui kata-kata/bahasa tulis (Tarigan, 2008:8).

Membaca merupakan suatu tindakan yang rumit dan melibatkan banyak hal, membaca tidak hanya sekedar menyuarakan tulisan, tetapi juga melibatkan proses berfikir dan bernalar (Rahim, 2007:2). Sejalan dengan itu, Tarigan (2008:11) mengemukakan bahwa “membaca adalah suatu keterampilan yang kompleks dan rumit, yang melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil, yang meliputi keterampilan menerima dan keterampilan mengidentifikasi, tujuannya agar dapat memberi informasi yang berbentuk simbol-simbol tercetak”.

Kegiatan membaca hendaknya mempunyai tujuan yang jelas. Dalam hal ini Rahim (2007:11) mengemukakan bahwa tujuan membaca mencakup: (a). Kesenangan, (b). Menyempurnakan membaca nyaring, (c). Menggunakan strategi tertentu, (d). Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik, (e). Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya, (f). Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis, (g). Mengkonfirmasi atau menolak prediksi, (h). Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks, dan (i). Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik yang berhubungan dengan bacaan. Kemudian lebih lanjut Tarigan (2007:9) mengatakan “tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari informasi, mencakup isi, memahami makna yang terdapat dalam suatu bacaan baik itu makna tersirat, tersurat, maupun yang tersorot”.

Burns, dkk (dalam Rahim, 2007:1) mengemukakan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun, siswa yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Belajar membaca merupakan usaha yang terus menerus, dan siswa yang melihat tingginya nilai membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan siswa yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca. Selanjutnya Rahim (2007:1) mengatakan “masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya, sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang”.

Pembelajaran membaca di Sekolah Dasar dibedakan menjadi dua yaitu membaca permulaan untuk kelas I sampai kelas III dan membaca

lanjutan untuk kelas IV sampai kelas VI (Depdiknas, 2006:27). Membaca permulaan bertujuan untuk menyuarakan kalimat yang ditulis dengan intonasi yang benar dan secara berangsur-angsur dapat memahami isi teks. Sedangkan membaca lanjut bertujuan supaya siswa mengambil manfaat, memahami isi, dan menyerap pikiran atau perasaan orang lain melalui tulisan serta pesan yang disampaikan penulis melalui bacaan. Dalam penulisan makalah ini penulis memfokuskan pada membaca permulaan.

Pentingnya Pembelajaran Membaca Permulaan di Sekolah Dasar

Membaca permulaan merupakan program pembelajaran yang diorientasikan kepada kemampuan membaca permulaan di kelas awal pada saat siswa mulai memasuki bangku sekolah. Pada tahap ini sangat dimungkinkan siswa dapat melafalkan lambang-lambang huruf yang dibacanya tanpa diikuti oleh pemahaman terhadap bunyi-bunyi lambang tersebut. Kemampuan ini harus dibina dan ditingkatkan menuju kepemilikan kemampuan membaca tingkat lanjut.

Membaca permulaan merupakan suatu kegiatan yang unik dan rumit, sehingga siswa tidak dapat melakukan hal tersebut tanpa mempelajarinya. Bagi sebagian orang kegiatan membaca adalah kegiatan yang bermanfaat. Kemampuan membaca merupakan dasar bagi siswa untuk menguasai berbagai mata pelajaran. Oleh karena itu, siswa harus belajar membaca dengan benar. Membaca dengan benar perlu menguasai teknik belajar membaca, yaitu dengan sikap duduk yang benar, letak buku bacaan yang lurus dengan pinggir meja, dan jarak mata dengan buku antara 25-30 cm. (Depdiknas, 2007: 22).

Menurut Tarigan (2007:20) pembelajaran membaca diberikan dengan sederhana mulai kelas I Sekolah Dasar. Pembelajaran ini dikenal dengan membaca menulis permulaan (MMP) dengan tujuan memperkenalkan cara membaca dan menulis dengan teknik-teknik tertentu sampai dengan siswa mampu mengungkapkan gagasan dalam bentuk tulisan, dengan kata lain kalimat sederhana.

Menurut Iskandarwassid (2008:289) tujuan pembelajaran membaca permulaan bagi siswa adalah: a.Mengenal lambanglambang (simbol-simbol bahasa), b.Mengenal kata dan kalimat, c.Menemukan ide pokok dan kata-kata kunci, dan d.Menceritakan kembali isi bacaan pendek. Menurut Herusantosa (dalam Abbas, 1992:20) tujuan pembelajaran membaca permulaanagar

siswa mampu memahami dan menyuarakan kalimat sederhana yang ditulis dengan intonasi yang wajar dan siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat dalam waktu yang relatif singkat.

Menurut Dika (2014:1) pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas awal bertujuan agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut. Pembelajaran membaca permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa. Tingkatan ini sering disebut dengan tingkatan belajar membaca.

Kemampuan membaca siswa yang diperoleh pada tahap membaca permulaan akan berpengaruh terhadap kemampuan lanjut di kelas yang lebih tinggi. Membaca permulaan merupakan dasar untuk mempelajari kemampuan berikutnya. Jika dasar itu tidak kuat maka pada tahap membaca lanjut siswa akan mengalami kesulitan untuk mempelajari mata pelajaran lainnya. Mengingat pentingnya membaca permulaan maka guru harus memberikan perhatian yang serius agar siswa tidak mengalami kesulitan untuk memiliki kemampuan membaca yang baik.

Problematika Membaca Permulaan di Sekolah Dasar dan Upaya Penanggulangannya

Dalam keterampilan membaca siswa sering kali mengalami kesulitan, terutama dalam membaca permulaan. Hal ini berkaitan dengan membaca permulaan yang bertitik tolak dari siswa yang duduk di kelas I dan baru duduk di bangku sekolah. Selanjutnya tugas mengajarkan membaca permulaan kepada siswa ada pada guru. Dalam pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan, guru seringkali dihadapkan pada siswa yang mengalami kesulitan, baik yang berkenaan dengan hubungan bunyi, huruf, suku kata, kata, kalimat sederhana maupun ketidakmampuan siswa dalam memahami isi bacaan.

Rofiuddin (2000:66) mengemukakan bahwa kesulitan-kesulitan yang umum dihadapi oleh siswa dalam membaca permulaan adalah:

1. Kurang mengenali huruf

Kesulitan yang berupa ketidakmampuan siswa mengenal huruf-huruf dalam alfabet seringkali dijumpai oleh guru. Ketidakmampuan siswa membedakan

huruf besar dan kecil termasuk dalam kategori kesulitan ini. Untuk memastikan apakah siswa mengalami kesulitan dalam mengenali huruf dapat dilakukan melalui pengujian secara informal atau pengujian secara formal dengan menggunakan tes pengenalan huruf.

Upaya yang ditempuh guru dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan ini dapat berupa:

- a. Huruf dijadikan bahan nyanyian
- b. Menampilkan huruf dan mendiskusikan dengan siswa bentuk (karakteristik), khususnya huruf-huruf yang memiliki kemiripan bentuk (misalnya b, d, dan p)

2. Membaca kata demi kata

Siswa yang mengalami jenis kesulitan ini biasanya berhenti setelah membaca sebuah kata, tidak segera diikuti oleh kata berikutnya. Membaca kata demi kata seringkali disebabkan oleh: (a). Gagal menguasai keterampilan pemecahan kode (decoding), (b). Gagal memahami kata, dan (c). Kurang lancar membaca. Membaca kata demi kata memang merupakan tahap awal dari kegiatan membaca. Akan tetapi jika siswa tidak mengalami kemajuan dalam hal tersebut maka ia termasuk kategori siswa yang menghadapi masalah. Untuk memastikan apakah seorang siswa mengalami kesulitan tersebut dapat ditempuh melalui pengamatan.

Cara yang digunakan untuk mengatasi siswa yang mengalami jenis kesulitan ini adalah:

- a. Gunakan bacaan yang tingkat kesulitannya paling rendah
- b. Minta siswa menulis kalimat dan membacanya dengan keras
- c. Jika kesulitan ini disebabkan oleh kurangnya penguasaan kosa kata maka perlu pengayaan kosa kata
- d. Jika siswa tidak menyadari bahwa dia membaca kata demi kata, rekamlah kegiatan siswa membaca dan putarlah hasil rekaman tersebut untuk didengar siswa yang bersangkutan dan dilakukan perbaikan.

3. Pemparfrasakan yang salah

Dalam membaca, siswa seringkali melakukan pemenggalan (berhenti

- membaca) pada tempat yang tidak tepat atau tidak memperhatikan tanda baca khususnya tanda koma. Jika kesulitan ini tidak diatasi maka siswa akan mengalami banyak hambatan dalam proses membaca yang sebenarnya.
- Untuk mengatasi jenis kesulitan ini dapat digunakan cara sebagai berikut:
- a. Jika kesalahan disebabkan oleh ketidaktahuan siswa terhadap makna kelompok kata (frasa), sajikan sejumlah kelompok kata dan latihan cara membacanya.
 - b. Jika kesalahan disebabkan oleh ketidaktahuan siswa tentang tanda baca, perkenalkan fungsi tanda baca dan cara membacanya.
 - c. Berikan paragraf dan tanda baca, minta siswa untuk membacanya. Selanjutnya ajaklah siswa untuk menuliskan tanda baca pada paragraf tersebut.
4. Penghilangan
- Yang dimaksud dengan kesulitan penghilangan adalah siswa menghilangkan (tidak dibaca) kata atau frasa dari teks yang dibacanya. Penghilangan kata atau frasa ini biasanya disebabkan oleh ketidakmampuan siswa mengucapkan huruf-huruf yang membentuk kata.
- Untuk mengatasi hal ini ditempuh beberapa upaya, yaitu:
- a. Lakukan koreksi secara tidak langsung (misalnya diminta membaca ulang) terhadap siswa yang memiliki kebiasaan menghilangkan kata atau frasa dalam membaca.
 - b. Kenali kata atau frasa yang dihilangkan.
 - c. Berikan latihan membaca kata atau frasa.
5. Pengulangan
- Kebiasaan siswa mengulangi kata atau frasa dalam membaca juga disebabkan oleh faktor tidak mengenali kata, kurang menguasai bunyi-huruf, atau rendah keterampilannya dalam membaca. Untuk mengatasi kesulitan ini dapat digunakan cara berikut:
- a. Siswa perlu disadarkan bahwa mengulang kata dalam membaca merupakan kebiasaan buruk
 - b. Kenali jenis kata yang diulang
- c. Siapkan kata atau frasa sejenis untuk dilatihkan
6. Kesulitan konsonan
- Siswa mengalami kesulitan dalam mengucapkan bunyi konsonan tertentu dan huruf yang melambangkan konsonan tersebut. Cara-cara berikut dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan siswa mengucapkan konsonan, yaitu:
- a. Kembangkan kemampuan siswa dalam mendengarkan konsonan yang dipandang sulit. Misalnya konsonan d, tuliskan kata-kata yang dimulai dengan konsonan d (depan, dapat, diri, dan sebagainya) dan lingkarkan huruf d yang terdapat dalam kata-kata tersebut.
 - b. Ajaklah siswa memperhatikan bentuk huruf yang mewakili konsonan tersebut.
 - c. Minta siswa mengumpulkan kata-kata yang didalamnya terkandung konsonan tertentu.
 - d. Latihlah siswa mengucapkan kata-kata yang didalamnya terkandung konsonan tersebut.
7. Kesulitan vocal
- Siswa biasanya kesulitan dalam mengucapkan huruf yang melambangkan beberapa vocal, misalnya huruf i selain melambangkan bunyi i juga melambangkan bunyi e (dalam kata titik, kancil, dinding, dan sebagainya). Huruf e dapat melambangkan bunyi e (dalam kata sering, lebih, setengah, dan sebagainya) juga melambangkan bunyi i (dalam kata kota Serang, selera, belerang, lentera, dan sebagainya) dan melambangkan bunyi e (dalam kata deret, derek, melek, cewek, dan sebagainya). Huruf yang melambangkan beberapa bunyi seringkali merupakan sumber kesulitan bagi siswa dalam membaca. Cara-cara berikut dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan siswa dalam memahami dan mengucapkan bunyi vocal, diantaranya:
- a. Tanamkan pengertian dalam diri siswa bahwa huruf-huruf tertentu dalam melambangkan lebih dari satu bunyi, misalnya huruf i dapat melambangkan bunyi i dan bunyi e, huruf e dapat melambangkan bunyi i dan e, huruf e dapat melambangkan bunyi e, e, dan e.

- b. Ajaklah siswa mengumpulkan kata yang didalamnya terkandung huruf i yang melambangkan bunyi i dan e, huruf e yang melambangkan bunyi e, e, dan e.
8. Kesulitan kluster, diftong, dan digraf
Walaupun jumlahnya terbatas, siswa masih ada yang kesulitan kluster (gabungan dua konsonan atau lebih), diftong (gabungan dua vokal), dan digraf (dua huruf yang melambangkan satu bunyi). Kluster, diftong, dan digraf seringkali merupakan sumber kesulitan bagi siswa yang sedang belajar membaca permulaan. Cara-cara berikut dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut, yaitu:
 - a. Kenalkan kluster (misalnya st, kl, gr, pr, sw,) , diftong (misalnya ai, oi, dan au) , dan digraf (misalnya sy, ng, kh, dan ny) dalam kata atau kalimat.
 - b. Tuliskan kata atau kalimat yang mengandung kluster, diftong, dan digraf di papan tulis dan peragakan cara penggunaannya.
 - c. Mintalah siswa untuk mengumpulkan kata-kata yang didalamnya terkandung kluster, diftong, dan digraf.
 - d. Mintalah siswa membacakan kata-kata yang telah dikumpul.
 9. Kesulitan menganalisa struktur kata
Siswa seringkali mengalami kesulitan dalam mengenal suku kata yang membangun suku kata. Sebagai akibatnya, siswa tidak dapat mengucapkan kata yang dibacanya. Kesulitan ini seringkali disebabkan oleh ketidaktahuan siswa terhadap kata dasar dari suatu kata, pemenggalan kata ke dalam suku kata (khususnya kata yang dipungut dari bahasa asing) serta imbuhan yang terdapat dalam kata-kata tersebut. Cara berikut dapat dimanfaatkan untuk mengatasi kesulitan dalam menganalisa struktur kata, yaitu:
 - a. Catatlah kata-kata yang seringkali dipandang sulit untuk diucapkan oleh siswa
 - b. Perkenalkan kata-kata tersebut kepada siswa dengan memanfaatkan metode SAS
 - c. Mintalah siswa mencari kata-kata lain yang sejenis dan membacanya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kemampuan membaca sangat diperlukan untuk memperluas pengetahuan dan pengalaman, mempertinggi daya pikir, dan mempertajam daya nalar. Oleh karena itu bagaimanapun guru kelas awal harus berusaha dengan sungguh-sungguh agar dapat memberikan dasar kemampuan membaca yang memadai kepada siswa. Hal ini akan dapat terwujud melalui pelaksanaan pembelajaran membaca yang baik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan, guru seringkali dihadapkan pada siswa yang mengalami kesulitan, baik yang berkenaan dengan hubungan bunyi, huruf, suku kata, kata, kalimat sederhana maupun ketidakmampuan siswa dalam memahami isi bacaan.

Kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya, maka kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru; sebab jika dasar itu tidak kuat, pada tahap membaca lanjut siswa akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki kemampuan membaca yang memadai. Dari itu guru harus memberikan solusi kesulitan yang dialami siswa dalam membaca supaya tujuan pembelajaran membaca permulaan dapat tercapai.

Saran

Agar peningkatan efektivitas pembelajaran membaca permulaan di SD tercapai maka guru sebagai pemegang peranan penting dalam pembelajaran hendaknya dapat mengetahui dan mengatasi problem umum yang dihadapi siswa dalam membaca permulaan, seperti kurang mengenal huruf, penghilangan, pengulangan, kesulitan konsonan, kesulitan vocal, kesulitan kluster, diftong, dan digraf, serta kesulitan menganalisa struktur kata, dan sebagainya. Guru disarankan agar dapat berlaku sabar dan melakukan problem remedial bagi siswa yang mengalami problema dalam pembelajaran membaca permulaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Saleh. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.

- _____. 2007. *Pengajaran Membaca dan Menulis Permulaan di sekolah dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdikbud. 2013. *Kurikulum 2013*. Jakarta: Depdikbud.
- Dika. 2014. *Pembelajaran Membaca Menulis Permulaan*. <http://dickaboyscout.blogspot.com/2010/12/makalah-bik-menulis-membaca-permulaan.html>. (Diakses 5 April 2014)
- Iskandarwassid dan Sunendar, Dadang. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahim, Farida. 2007. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- . 2005. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rofiuddin, Ahmad. 2000. *Problematika Mmbaca dan menulis Permulaan di sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tarigan, Hendri Guntur. 2007. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan*. Bandung: Bumi Aksara.